

HAND OUT

KONSEP DASAR PENILAIAN BERBASIS VISUAL, AUDITORI, DAN KINESTETIKA (VAK)

Oleh : Suyantiningsih, M.Ed.

Penilaian pada dasarnya selain sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan (hasil belajar) juga tidak dapat dilepaskan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Implikasinya, penilaian harus menyatu, terintegrasi atau sejalan dengan proses pembelajaran. Disisi lain, agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna, maka penilaian perlu mengacu pada teori-teori pembelajaran, dan mengikuti kaidah-kaidah penilaian yang sudah baku. Oleh karena itu pada bagian ini akan dikaji teori-teori belajar yang relevan dan prinsip-prinsip penilaian yang sudah baku.

A. Teori-Teori Belajar

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget (1896 - 1980)

Anak yang berada pada rentang usia Sekolah Dasar (7 - 12 tahun) adalah anak yang berada pada rentangan usia memasuki masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak usia Sekolah Dasar biasanya ditandai dengan pertumbuhan fisiknya yang telah mencapai kematangan. Sedangkan perkembangan sosial anak yang berada pada usia SD antara lain, mereka telah dapat menunjukkan keakuannya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi dan mandiri. Dalam hal perkembangan emosi anak usia SD telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya, anak usia SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Piaget dalam Santrock (2007) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata yaitu suatu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Kedua konsep tersebut jika berlangsung secara terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu maka secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar menurut teori perkembangan kognitif Piaget, berada pada tahapan operasional kongkrit. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) mulai berpikir secara operasional, (3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

a) Kongkrit

Kongkrit mengandung makna bahwa proses belajar beranjak dari hal-hal yang kongkrit yakni dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba dengan penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang

lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

b) Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

c) Hierarkis

Pada tahapan usia SD, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

2. Gaya Belajar (Teori Otak/Neuroscience)

Terdapat banyak definisi tentang gaya belajar atau *learning style*. Menurut James dan Blank (1993), gaya belajar didefinisikan sebagai kebiasaan belajar dimana seseorang merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu yang dipelajari. McLoughlin (1999) menyimpulkan bahwa istilah gaya belajar merujuk pada kebiasaan dalam memperoleh pengetahuan. Honey dan Mumford (1992) mendefinisikan gaya belajar sebagai sikap dan tingkah laku yang menunjukkan cara belajar seseorang yang paling disukai.

Ringkasan dari beberapa penelitian mengenai gaya belajar menunjukkan bahwa (1) beberapa pelajar mempunyai kebiasaan belajar yang berbeda dengan yang lainnya, (2) beberapa pelajar belajar lebih efektif bila diajar dengan metode yang paling disukai, dan (3) prestasi pelajar berkaitan dengan bagaimana caranya belajar (Riding & Rayner, 1998). Gaya belajar mempengaruhi efektivitas pelatihan, tidak peduli apakah pelatihan tersebut dilakukan secara tatap muka atau secara on-line (Benham, 2002). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan gaya belajar dalam proses belajar mengajar

Gaya belajar sering diukur dengan menggunakan kuesioner atau tes psikometrik (McLoughlin, 1999). Terdapat berbagai macam alat untuk mengukur gaya belajar, diantaranya adalah:

- Honey and Mumford's Learning Styles Questionnaire (Honey & Mumford, 1992)
- Grasha-Riechmann Student Learning Style Scales (Hruska-Riechmann & Grasha, 1982)
- Felder's Index of Learning Styles (Felder & Silverman, 1988)

Salah satu gaya belajar yang dikenal dengan kesederhanaannya adalah VAK. Gaya belajar VAK menggunakan tiga penerima sensori utama, yakni visual, auditory dan kinestetik dalam menentukan gaya belajar seorang peserta didik yang dominan (Rose, 1987). Gaya belajar VAK ini didasarkan atas teori modaliti, yakni meskipun dalam setiap proses pembelajaran, peserta didik menerima informasi dari ketiga sensor tersebut, akan tetapi ada salah satu atau dua sensori yang dominan.

Untuk menjelaskan pemahaman Gardner tentang kecerdasan beragam dapat disanding dengan kecerdasan klasik dan model gaya belajar yang dikenal dengan "VISUAL-AUDITORY-KINESTETIKA", atau disingkat juga dengan VAK, VAKT (Visual Auditory Kinesthetic Tactile) yang dikembangkan oleh Fernald, Keller, Orton, Gillingham, Stillman, dan Montessori pada tahun 1920. Gaya belajar VAK ini muncul saat melakukan remediasi belajar anak-anak yang mengalami disleksia yang tidak efektif melalui metodik didaktik pada umumnya. Para ahli VAK menemukan bahwa anak yang mengalami gangguan belajar bahasa melalui membaca (visual) akan lebih mudah mengadaptasi belajar lebih efektif melalui permainan kartu huruf menggunakan tangan (kinestetik). Konsep VAK disukai komunitas akselerasi.

3. Teori Multiple Intelligence Howard Gardner

Multiple Intelligence atau kecerdasan beragam adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu secara unik menggunakan

kecerdasan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Terdapat delapan atau lebih kecerdasan beragam. Kedelapan kecerdasan tersebut dapat dimiliki oleh individu dalam kadar yang berbeda-beda. Masing-masing kecerdasan tidak berdiri sendiri, tetapi saling menunjang dengan kecerdasan lainnya.

Howard Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* (1983) telah melontarkan konsep bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan beragam bukan lagi kecerdasan tunggal yang selama ini ditandai dengan score IQ. Hal ini telah merubah cara bersekolah di seluruh dunia. Konsep kecerdasan beragam dipahami sebagai beragamnya aspek kecerdasan manusia, gaya belajar, kepribadian dan perilaku. Dunia pendidikan di seluruh dunia kemudian menterjemahkan konsepnya itu dalam berbagai kurikulum dan penilaian yang semuanya berfokus pada kemashlahatan kemajuan manusia yang diintervensi melalui pendidikan sejak dini. Kecerdasan beragam mewujudkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang alamiah, dari perspektif kognitif, antara lain bagaimana kita menerima anak sebagai peserta didik, dan peduli kepada potensi mereka yang unik. Kondisi ini mengindikasikan bagaimana guru mempersepsikan proses belajar peserta didik dengan bermacam gaya belajar. Berbagai perilaku dan gaya peserta didik dalam bertindak merupakan kekuatan alamiah yang harus diperhatikan secara seksama.

Misalnya:

- a) Seorang anak yang memiliki kekuatan di bidang musik namun lemah dalam berhitung/matematika, dapat diajarkan dengan cara berhitung sambil bernyanyi.
- b) Seorang anak yang lemah di bidang spasial namun kuat dalam berhitung dan kritis terhadap berbagai hal, dapat ditingkatkan kemampuannya spasialnya melalui angka dan logika melalui tampilannya di depan kelas, tidak hanya mendudukan dia sebagai pendengar pasif.
- c) Seseorang anak yang lemah dan sering sakit (bodily kinestetik), namun kuat dalam berhitung, dapat diminta untuk praktik menghitung berapa jumlah asupan gizi yang dibutuhkan agar tubuhnya sehat, daripada diminta bermain bola bersama teman-temannya.

Guru yang mengenali dengan baik semua dimensi kekuatan kecerdasan yang dimiliki masing-masing peserta didik akan mampu menjalankan proses pembelajaran dengan membahagiakan (PAKEM). Oleh karena semua peserta didik akan belajar pada kekuatan dan hal-hal yang disukainya. Di sinilah akan tumbuh rasa percaya diri dan keyakinan diri bahwa semua anak belajar karena mereka gembira dan mampu meraih tujuan pendidikan.

4. Teori Sosiokultural/Konstruktivisme Vygotsky

Siswa belajar di sekolah untuk menghimpun kekuatannya sebagai persiapan berjalan ke masa depannya (*learning for life*). Dengan merancang pembelajaran yang berorientasi pada keunikan tumbuh kembang anak, budaya dan interaksi sosial maka proses pembelajaran akan mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi. Vygotsky mengistilahkannya sebagai sosio-historis-kultural. Hal ini sangat berdampak terhadap persepsi, memori dan berpikir siswa.

Selanjutnya Vygotsky juga menganjurkan pentingnya melakukan interaksi sosiokultural yang menjadi perangkat atau “tools” di dalam proses pembelajaran di sekolah. Ini penting terutama saat siswa mulai memasuki SD. Merancang proses pembelajaran sesuai dengan budaya dan bahasa ibu yang mereka anut dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya membantu mensukseskan pembelajaran “baca-tulis-hitung”, melainkan juga mampu memunculkan minat bakat beragam yang dimiliki siswa. Menghadirkan pengalaman-pengalaman siswa saat ia mulai belajar membaca yang mempertemukannya dengan budayanya sendiri merupakan sebuah kearifan dalam proses pendidikan berdiversifikasi atau beragam. Ini merupakan wujud dari materi kandungan lokal yang sangat kaya dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang mutli-etnis dan multi budaya.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti

proses pembelajaran. Data yang diperoleh pendidik selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing. Data tersebut diperlukan sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Berikut ini beberapa prinsip-prinsip penilaian pembelajaran:

1. Valid/Shahih

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya indikator ” *mempraktikkan gerak dasar jalan..*”, maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

2. Reliabel/Konsisten

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (kejelasan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, pendidik menilai dengan **unjuk kerja**, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila **unjuk kerja** itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan **unjuk kerja** dan penskorannya harus jelas.

3. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik. Penilaian pembelajaran semestinya diarahkan untuk perkembangan siswa secara utuh, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, guru dalam melaksanakan penilaian perlu melaksanakan ragam penilaian, misalnya tes, penilaian produk skala sikap, penampilan (*performance*) dan sebagainya. Implikasinya adalah hasil penilaian harus memberikan informasi secara utuh tentang perkembangan setiap aspek.

4. Berkesinambungan

Oleh karena penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, maka penilaian seharusnya dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, kesinambungan penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan dan kemajuan siswa dalam pencapaian kompetensi.

5. Obyektif

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

6. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

7. Adil

Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran tanpa memandang perbedaan sosial ekonomi dan latar belakang budaya serta kemampuan. Dengan demikian, mereka juga memiliki kesempatan yang sama untuk dievaluasi. Penilaian pembelajaran semestinya menempatkan siswa

dalam prinsip kesejajaran sehingga siswa akan memperoleh perlakuan yang sama.

8. Bermakna

Penilaian harus tersusun dan terarah, sehingga hasilnya dapat memberikan makna yang sebenarnya kepada semua pihak khususnya kepada siswa itu sendiri. Melalui penilaian yang bermakna, siswa akan mengetahui siswa akan mengetahui posisi mereka dalam perolehan kompetensi. Selain itu, mereka juga akan memahami kesulitan-kesulitan yang dirasakan dalam mencapai kompetensi. Dengan demikian, hasil penilaian tersebut juga akan bermakna bagi guru termasuk bagi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada setiap siswa dalam upaya memperoleh kompetensi sesuai dengan target kurikulum.

REFERENSI

- Benham, H. C. (2002). *Training effectiveness, online delivery and the influence of learning style*. Paper presented at the 2002 ACM SIGCPR Conference on Computing Personal Research, Kristiansand, Norway.
- Honey, P., & Mumford, A. (1992). *The Manual of Learning Styles (3rd ed.)*. Maidenhead, UK: Peters Honey.
- James, W. B., & Blank, W. E. (1993). Review and critique of available learning style instruments for adults. In D. Flannery (Ed.), *Applying cognitive learning styles (pp. 47-58)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- McLoughlin, C. (1999). The implications of research literature on learning styles for the design of instructional material. *Australian Journal of Educational Technology*, 15(3), 222-241.
- Riding, R., & Rayner, S. (1998). *Cognitive styles and learning strategies*. London: David Fulton Publisher.
- Rose, Colin, (1987). *Accelerated Learning*. New York: Bantam Dell Pub Group.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Gardner, Howard (1983; 1993). *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Hruska-Riechmann, S. & Grasha, A.F. (1982). The Grasha-Riechmann Student Learning Style Scales: Research Findings and Applications. In J. Keefe [Ed.], *Student learning styles and brain behavior*. Reston, VA: NASSP.
- R.M. Felder and L.K. Silverman. (1988). Learning and Teaching Styles in Engineering Education. *Engr. Education*, 78(7), 674-681.